



## REKONSTRUKSI OTORITAS GURU DI ERA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*: ANALISIS EPISTEMIK, PEDAGOGIS, DAN MORAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH

M. Mahrus Ali<sup>1)</sup>, Lisa Alistiana<sup>2)\*</sup>

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Taruna Surabaya

<sup>1)</sup>[elmadjam6@gmail.com](mailto:elmadjam6@gmail.com), <sup>2)</sup>[lisa.fifafi@gmail.com](mailto:lisa.fifafi@gmail.com)

### Histori artikel

*Received:*  
28 Maret 2026

*Accepted:*  
19 April 2026

*Published:*  
22 April 2026

### Abstrak

Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* dalam pembelajaran telah memunculkan perubahan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh struktur dasar otoritas guru dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kehadiran AI memengaruhi otoritas guru pada dimensi epistemik, pedagogis, dan moral dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain integrative literature review yang mengkaji literatur fundamental dan kontemporer terkait pendidikan Islam dan penggunaan AI. Hasil kajian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran otoritas epistemik dari guru sebagai sumber utama pengetahuan menuju sistem teknologi yang menyediakan informasi secara instan, yang berisiko mereduksi dimensi adab dalam memperoleh ilmu. Pada dimensi pedagogis, peran guru bertransformasi dari penyampai materi menjadi desainer inkuiri dan mediator yang membimbing siswa melakukan verifikasi kritis antara jawaban AI dengan sumber otoritatif (*turath*). Sementara itu, pada dimensi moral, otoritas guru justru semakin krusial sebagai penjaga nilai etis di tengah dominasi logika efisiensi algoritmik. Artikel ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi otoritas guru tidak menghilangkan peran pendidik, melainkan menggesernya menuju bentuk otoritas yang lebih reflektif, kontekstual, dan berbasis nilai.

**Kata-kata kunci:** *Adab, Artificial Intelligence, Madrasah Ibtidaiyah, Otoritas Guru, Pendidikan Islam.*

\*Penulis koresponding : Lisa Alistiana ([lisa.fifafi@gmail.com](mailto:lisa.fifafi@gmail.com))

**Abstract.** The rapid development of Generative Artificial Intelligence (AI) in education has triggered transformations that extend beyond technical shifts, fundamentally impacting the structure of teacher authority in Islamic education. This study aims to analyze how the presence of AI influences teacher authority across epistemic, pedagogical, and moral dimensions within the context of Madrasah Ibtidaiyah (Islamic Elementary Schools). Employing a qualitative approach with an integrative literature review design, this research examines both fundamental and contemporary literature concerning Islamic education and AI integration. The findings indicate a shift in epistemic authority, where teachers are no longer the sole primary source of knowledge as technological systems provide instantaneous information, posing a risk to the dimension of adab (ethical conduct) in knowledge acquisition. In the pedagogical dimension, the teacher's role is transformed from a mere content deliverer into an inquiry designer and mediator, guiding students to critically verify AI-generated answers against authoritative classical sources (turath). Meanwhile, in the moral dimension, teacher authority becomes increasingly crucial as a guardian of ethical values amidst the dominance of algorithmic efficiency. This article concludes that the reconstruction of teacher authority does not eliminate the educator's role but rather shifts it toward a more reflective, contextual, and value-based form of authority.

**Keywords:** Adab, Artificial Intelligence, Islamic Education, Madrasah Ibtidaiyah, Teacher Authority.

## Latar Belakang

Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* mulai mengubah lanskap pembelajaran secara nyata, termasuk dalam pendidikan Islam. Siswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, karena berbagai pertanyaan, termasuk yang berkaitan dengan ajaran agama, kini dapat dijawab secara instan melalui sistem berbasis AI. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan akses informasi, tetapi menyentuh cara pengetahuan itu sendiri dipahami dan dipercaya oleh peserta didik (Suhendi et al., 2024). Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, situasi ini menjadi lebih kompleks karena siswa masih berada pada tahap operasional konkret, di mana pemahaman mereka cenderung menerima informasi secara langsung tanpa proses abstraksi yang mendalam (Piaget & Inhelder, 1972).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran mulai memengaruhi pola belajar dan persepsi siswa terhadap sumber pengetahuan. Teknologi tidak lagi sekadar alat bantu, melainkan perlahan menempati posisi sebagai rujukan alternatif yang dianggap mampu memberikan jawaban cepat dan praktis (Baiquni et al., 2025; Nisa & Sulaiman, 2025). Perubahan ini membawa implikasi pada posisi guru di ruang kelas. Relasi yang sebelumnya menempatkan guru sebagai pusat otoritas pengetahuan mulai mengalami pergeseran, terutama ketika siswa membandingkan atau bahkan mendahulukan jawaban dari sistem AI dibandingkan penjelasan guru.

Tradisi pendidikan Islam sejak awal tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga menempatkan relasi guru dan murid sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Ibrahim Al-Zarnūjī (2021) menegaskan bahwa ilmu tidak sekadar ditransfer, melainkan diperoleh melalui hubungan etis yang melibatkan penghormatan, adab, dan keberkahan. Perspektif ini menunjukkan bahwa otoritas guru dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat epistemik, tetapi juga moral. Kehadiran AI yang beroperasi melalui logika

algoritmik tanpa dimensi relasional berpotensi menggeser makna otoritas tersebut jika tidak ditempatkan secara kritis dalam praktik pembelajaran.

Di sisi lain, kesiapan guru dalam merespons perubahan ini belum merata. Beberapa studi menunjukkan bahwa guru di madrasah masih menghadapi kesenjangan dalam penguasaan teknologi, terutama dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran secara pedagogis (Anam et al., 2025). Kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge yang dikembangkan oleh Punya Mishra dan Matthew J. Koehler (2006) sebenarnya menawarkan landasan untuk mengintegrasikan pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi secara seimbang. Namun dalam praktiknya, integrasi tersebut sering kali belum mencapai titik yang mampu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai-nilai pendidikan.

Meskipun demikian, tidak semua temuan memosisikan AI sebagai ancaman. Beberapa penelitian justru menunjukkan potensi AI dalam mendukung pembelajaran, termasuk dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan perluasan akses terhadap sumber belajar (Hanifaa & As'ad, 2025; Putri et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, upaya integrasi nilai dengan teknologi juga mulai dilakukan, meskipun masih berada pada tahap awal dan cenderung berfokus pada aspek praktis (Berliana et al., 2025; Lestari et al., 2025). Kecenderungan ini menunjukkan bahwa diskursus yang berkembang masih didominasi oleh isu penggunaan dan efektivitas, sementara persoalan yang lebih mendasar terkait perubahan otoritas pengetahuan belum banyak dikaji secara mendalam. Poin ini sangat penting diperhatikan karena sementara mayoritas peneliti lain cenderung berfokus pada efektivitas alat, penelitian ini justru masuk ke wilayah filosofi otoritas yang sering kali terabaikan dalam diskursus pendidikan saat ini.

Situasi tersebut membuka ruang untuk mempertanyakan kembali posisi guru di tengah ekosistem pembelajaran yang semakin terdigitalisasi. Artikel ini berangkat dari asumsi bahwa kehadiran AI tidak hanya mengubah cara belajar siswa, tetapi juga menuntut reconstruksi terhadap makna otoritas guru dalam pendidikan Islam. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana otoritas epistemik, pedagogis, dan moral guru mengalami pergeseran, serta bagaimana peran tersebut dapat diposisikan kembali dalam kerangka nilai yang tetap relevan dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian, tulisan ini berupaya menawarkan pembacaan konseptual yang menghubungkan penggunaan AI dengan tradisi epistemologi pendidikan Islam, khususnya dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain integrative literature review yang bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis berbagai temuan penelitian terkait

penggunaan *Generative Artificial Intelligence* dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penggabungan sumber yang bersifat teoritis dan empiris, sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena yang dikaji.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kelompok utama. Pertama, referensi fundamental yang digunakan sebagai landasan teoritis, yaitu pemikiran Al-Zarnūjī (2001) tentang relasi guru dan murid dalam pendidikan Islam, kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler (2006), serta teori perkembangan kognitif anak dari Piaget dan Inhelder (1972). Kedua, referensi kontemporer yang membahas penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam pada rentang tahun 2024–2026.

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria relevansi terhadap fokus penelitian, yaitu keterkaitan dengan penggunaan AI dalam pembelajaran, perubahan peran guru, serta implikasinya terhadap dimensi epistemik, pedagogis, dan moral. Literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan ketiga aspek tersebut tidak dijadikan sebagai sumber utama dalam analisis, meskipun tetap digunakan sebagai referensi pendukung untuk memperkaya konteks pembahasan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap awal berupa pembacaan mendalam terhadap seluruh literatur untuk mengidentifikasi isu-isu utama yang muncul. Tahap berikutnya adalah reduksi data, yaitu menyaring informasi yang secara langsung berkaitan dengan fokus penelitian. Setelah itu dilakukan proses kategorisasi dengan mengelompokkan temuan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu otoritas epistemik, pedagogis, dan moral. Ketiga kategori ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami pola pergeseran peran guru dalam konteks penggunaan AI.

Tahap selanjutnya adalah proses sintesis, yaitu mengintegrasikan temuan dari berbagai literatur ke dalam kerangka konseptual yang lebih terstruktur. Proses ini tidak hanya menggabungkan hasil penelitian yang ada, tetapi juga menafsirkan ulang temuan tersebut dengan menggunakan perspektif teoritis yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini, pemikiran Al-Zarnūjī (2001) digunakan untuk memahami dimensi etis dalam relasi pendidikan, kerangka *TPACK* (Mishra & Koehler, 2006) digunakan untuk membaca tantangan integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta teori perkembangan kognitif (Piaget & Inhelder, 1972) digunakan untuk menjelaskan karakteristik siswa dalam berinteraksi dengan teknologi.

Tahap akhir berupa interpretasi kritis terhadap hasil sintesis. Pada tahap ini, peneliti mengaitkan temuan yang diperoleh dengan konteks pendidikan Islam untuk membangun pemahaman konseptual mengenai rekonstruksi otoritas guru di era *Artificial Intelligence*.

Proses interpretasi ini diarahkan tidak hanya untuk menjelaskan fenomena, tetapi juga untuk menghasilkan kerangka pemikiran yang dapat digunakan sebagai dasar dalam membaca dinamika pembelajaran di madrasah.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Analisis terhadap literatur menunjukkan bahwa kehadiran *Generative Artificial Intelligence* dalam pembelajaran tidak hanya membawa perubahan pada aspek teknis penggunaan media, tetapi memunculkan pergeseran yang lebih mendasar pada struktur otoritas guru. Pergeseran tersebut dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu otoritas epistemik, pedagogis, dan moral. Ketiga dimensi ini tidak berubah secara terpisah, melainkan saling berkelindan dalam membentuk ulang relasi antara guru, siswa, dan sumber pengetahuan.

### **Pergeseran Otoritas Epistemik**

Temuan pertama menunjukkan adanya perubahan pada sumber yang dianggap sah sebagai rujukan pengetahuan. Sejumlah studi mengindikasikan bahwa siswa mulai menjadikan sistem berbasis AI sebagai alternatif utama dalam memperoleh informasi karena kemampuannya memberikan jawaban secara cepat dan langsung (Baiquni et al., 2025; Nisa & Sulaiman, 2025; Fitri, 2024). Bahkan dalam beberapa konteks, AI digunakan untuk menjawab pertanyaan yang sebelumnya sangat bergantung pada penjelasan guru, termasuk dalam pembelajaran berbasis teks keagamaan (Abdulghani & Touré, 2025). Ketergantungan pada jawaban instan ini membawa risiko serius terhadap pembentukan adab pada anak usia MI, karena proses pencarian ilmu yang seharusnya melibatkan kesabaran, penghormatan kepada guru, dan nilai etis (al-Zarnūjī, 2001) tereduksi menjadi sekadar transaksi data yang mekanis. Ketika teknologi memberikan jawaban tanpa ruh relasional, dimensi adab dalam memperoleh pengetahuan berpotensi terabaikan, yang pada akhirnya dapat mengikis kedalaman spiritual dan karakter peserta didik.

Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemudahan akses, tetapi juga menyangkut kepercayaan terhadap sumber pengetahuan. Studi lain menunjukkan bahwa sistem AI mampu memberikan respons yang dianggap akurat dan konsisten, sehingga mulai dibandingkan sebagai sumber pengetahuan alternatif dalam pembelajaran (Jawabreh & Itmazi, 2025; Zaimah et al., 2026). Dalam kondisi tertentu, siswa tidak hanya menggunakan AI sebagai pelengkap, tetapi sebagai rujukan awal sebelum melakukan klarifikasi kepada guru.

Dalam konteks siswa Madrasah Ibtidaiyah, kondisi ini menjadi lebih kompleks. Karakteristik berpikir pada tahap operasional konkret cenderung menerima informasi secara

langsung tanpa proses refleksi mendalam (Piaget & Inhelder, 1972). Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa penggunaan AI sering kali meningkatkan efisiensi belajar, tetapi tidak selalu diikuti oleh pendalaman pemahaman konseptual (Hanifaa & As'ad, 2025; Khusniyah et al., 2026). Dengan demikian, terjadi kecenderungan pergeseran dari proses memahami menuju sekadar mengetahui.

### **Pergeseran Otoritas Pedagogis**

Perubahan pada dimensi epistemik berdampak langsung pada posisi guru dalam mengelola proses pembelajaran. Literatur menunjukkan bahwa penggunaan AI mulai memengaruhi pola interaksi belajar, terutama dalam hal bagaimana siswa mencari, memverifikasi, dan menggunakan informasi (Suhendi et al., 2024; Putri et al., 2024). Siswa memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber belajar, sehingga ketergantungan terhadap guru sebagai satu-satunya pengarah pembelajaran mulai berkurang.

Kondisi ini menuntut perubahan dalam peran pedagogis guru. Guru tidak lagi berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang membantu siswa mengelola informasi dari berbagai sumber. Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi masih menjadi kendala utama (Anam et al., 2025; Haider et al., 2025). Dalam beberapa kasus, penggunaan teknologi dalam pembelajaran masih terbatas pada fungsi media, belum mencapai integrasi yang mampu mengubah strategi pembelajaran secara substantif (Hakim & Jasiah, 2025).

Selain itu, penggunaan AI dalam pembelajaran juga menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan performa akademik yang tidak selalu diiringi dengan kemandirian berpikir (Sutrisno et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa pengelolaan pedagogis yang tepat, teknologi dapat mendorong pembelajaran yang berorientasi pada hasil, bukan pada proses.

### **Pergeseran Otoritas Moral**

Dimensi ketiga yang muncul dari analisis adalah perubahan pada otoritas moral guru. Dalam tradisi pendidikan Islam, relasi antara guru dan murid tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai dan adab (Al-Zarnūjī, 2001). Namun, penggunaan AI dalam pembelajaran berpotensi menggeser relasi tersebut, terutama ketika interaksi belajar semakin dimediasi oleh teknologi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan Islam mulai dilakukan dengan mempertimbangkan aspek nilai, meskipun masih terbatas pada implementasi praktis (Berliana et al., 2025; Lestari et al., 2025). Kajian lain juga menekankan pentingnya integrasi etis dalam penggunaan teknologi agar tetap sejalan dengan tujuan

pendidikan Islam (Siswanto, 2025). Selain itu, pendekatan filosofis berbasis maqāṣid al-sharī'ah mulai digunakan untuk merespons perkembangan teknologi dalam pendidikan (Zidni et al., 2026).

Di sisi lain, terdapat pula temuan yang menunjukkan potensi risiko penggunaan AI dalam pembelajaran agama, terutama terkait berkurangnya interaksi langsung antara guru dan siswa serta meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi (Anonim, 2025; Rosi, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya membawa peluang, tetapi juga tantangan terhadap keberlangsungan relasi pendidikan yang bersifat etis.

Dengan demikian, pergeseran otoritas moral tidak bersifat mutlak, melainkan bergantung pada bagaimana teknologi digunakan dalam konteks pembelajaran. Perubahan yang terjadi membuka ruang bagi rekonstruksi peran guru, bukan sekadar penurunan otoritas.

## **Pembahasan**

Pergeseran otoritas yang teridentifikasi pada dimensi epistemik, pedagogis, dan moral menunjukkan bahwa kehadiran *Generative Artificial Intelligence* tidak hanya memperluas akses terhadap informasi, tetapi mengubah cara pengetahuan diposisikan dalam proses pembelajaran. Sejumlah studi dalam konteks pendidikan Islam memperlihatkan bahwa penggunaan AI mulai memengaruhi pola interaksi siswa dengan pengetahuan, baik dalam cara mencari, menggunakan, maupun mempercayai informasi (Suhendi et al., 2024; Nisa & Sulaiman, 2025; Fitri, 2024). Perubahan ini tidak terjadi secara netral, melainkan menggeser struktur otoritas yang sebelumnya berpusat pada guru menuju bentuk yang lebih terdistribusi.

Pada dimensi epistemik, pergeseran tersebut tampak dari berubahnya sumber legitimasi pengetahuan. Siswa tidak lagi sepenuhnya menjadikan guru sebagai rujukan utama, tetapi mulai menempatkan sistem AI sebagai sumber awal dalam memperoleh jawaban. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa AI mampu memberikan respons yang cepat, konsisten, dan dalam beberapa kasus lebih mudah dipahami (Baiquni et al., 2025; Jawabreh & Itmazi, 2025). Kemampuan ini bahkan mendorong munculnya perbandingan antar sistem dalam hal kedalaman pemahaman bahasa dan konten (Zaimah et al., 2026). Dalam konteks pendidikan Islam, kecenderungan tersebut semakin kuat ketika AI mulai digunakan dalam pembelajaran berbasis teks keagamaan seperti hadis (Abdulghani & Touré, 2025).

Pembacaan ini menjadi problematis jika ditempatkan dalam kerangka pendidikan Islam. Al-Zarnūjī (2001) tidak memisahkan pengetahuan dari relasi etis antara guru dan murid. Ilmu dipahami sebagai proses yang melibatkan adab, bukan sekadar hasil berupa jawaban. Ketika pengetahuan direduksi menjadi informasi instan, maka dimensi proses yang selama ini menjadi fondasi pendidikan berpotensi terabaikan. Pergeseran epistemik yang terjadi dengan

demikian bukan hanya perubahan sumber, tetapi perubahan cara memahami makna belajar itu sendiri.

Situasi tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan karakteristik kognitif siswa. Piaget dan Inhelder (1972) menunjukkan bahwa pada tahap operasional konkret, anak cenderung menerima informasi berdasarkan apa yang tampak jelas dan langsung. Dalam konteks penggunaan AI, kecenderungan ini berpotensi memperkuat penerimaan tanpa refleksi terhadap jawaban yang dihasilkan sistem. Temuan empiris menunjukkan bahwa penggunaan AI memang dapat meningkatkan efisiensi dan performa belajar, tetapi tidak selalu diikuti oleh pendalaman pemahaman (Hanifaa & As'ad, 2025; Khusniyah et al., 2026). Bahkan, dalam beberapa kasus, peningkatan performa akademik berjalan beriringan dengan meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi (Sutrisno et al., 2024).

Pada dimensi pedagogis, persoalan yang muncul tidak berhenti pada kemampuan teknis guru dalam menggunakan teknologi. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya kesenjangan dalam literasi digital dan kemampuan integrasi AI dalam pembelajaran (Anam et al., 2025; Haider et al., 2025). Penggunaan teknologi masih sering berada pada level instrumental sebagai media, belum berkembang menjadi strategi pedagogis yang mampu mengubah cara belajar secara substantif (Hakim & Jasiah, 2025).

Kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler (2006) menekankan pentingnya integrasi antara konten, pedagogi, dan teknologi. Namun dalam konteks pendidikan Islam, integrasi tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan teknis. Dimensi nilai menjadi faktor pembeda yang tidak bisa diabaikan. Ketika teknologi digunakan tanpa kerangka nilai yang jelas, pembelajaran cenderung bergerak ke arah efisiensi semata, bukan pembentukan pemahaman.

Kondisi ini mengarah pada kebutuhan untuk mereposisi guru secara lebih mendasar. Guru tidak lagi cukup dipahami sebagai penyampai materi, tetapi sebagai mediator epistemik yang berperan dalam menafsirkan, mengevaluasi, dan memberi makna pada informasi yang diperoleh siswa. Rekonstruksi otoritas pedagogis ini dapat diwujudkan melalui strategi kelas yang transformatif, di mana guru tidak lagi bersaing dengan AI dalam penyediaan informasi, melainkan berperan sebagai desainer inkuiri yang membimbing siswa untuk melakukan verifikasi silang antara jawaban AI dengan kitab rujukan klasik (*turath*). Strategi ini memosisikan AI sebagai mitra dialog di ruang kelas untuk memicu kemampuan berpikir kritis, sementara guru tetap memegang kendali otoritas dalam memberikan konfirmasi final yang berbasis pada kedalaman sanad dan kemaslahatan nilai Islam. Tanpa peran ini, penggunaan AI berpotensi mendorong pembelajaran yang bersifat instrumental dan berorientasi pada hasil (Putri et al., 2024; Majeed & Ahmad, 2025). Dengan kata lain, peran pedagogis guru justru menjadi semakin penting, bukan berkurang.

Dimensi moral menjadi titik yang paling menentukan dalam konteks pendidikan Islam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi AI mulai diarahkan pada penguatan nilai, meskipun masih terbatas pada praktik tertentu (Berliana et al., 2025; Lestari et al., 2025). Kajian lain menegaskan pentingnya integrasi etis dalam penggunaan teknologi agar tetap sejalan dengan tujuan pendidikan Islam (Siswanto, 2025). Upaya rekonstruksi juga mulai terlihat melalui pendekatan filosofis berbasis maqāsid al-sharī'ah yang berupaya membaca ulang pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan teknologi (Zidni et al., 2026).

Meski demikian, sejumlah studi tetap mengingatkan adanya risiko yang tidak dapat diabaikan, terutama terkait berkurangnya intensitas relasi antara guru dan siswa serta meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi (Anonim, 2025; Rosi, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa teknologi tidak bersifat netral. Dampaknya sangat bergantung pada bagaimana ia ditempatkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, rekonstruksi otoritas guru tidak dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan bentuk otoritas lama, melainkan sebagai proses redefinisi yang menyesuaikan dengan perubahan lanskap pengetahuan. Rekonstruksi ini dapat dirumuskan dalam tiga bentuk utama. Otoritas epistemik bergeser dari kepemilikan pengetahuan menuju kemampuan memediasi dan memaknai informasi. Otoritas pedagogis tidak lagi berpusat pada penyampaian materi, tetapi pada kemampuan merancang pengalaman belajar yang kritis terhadap teknologi. Sementara itu, otoritas moral berfungsi sebagai fondasi yang menjaga arah pendidikan tetap berakar pada nilai di tengah dominasi logika efisiensi. Dengan demikian, pergeseran yang terjadi tidak menghilangkan peran guru, tetapi menuntut transformasi menuju bentuk otoritas yang lebih reflektif dan kontekstual.

## Kesimpulan

Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* dalam pembelajaran tidak hanya mengubah cara siswa mengakses informasi, tetapi juga memicu pergeseran mendasar dalam struktur otoritas guru dalam pendidikan Islam. Pergeseran tersebut berlangsung pada tiga dimensi utama, yaitu epistemik, pedagogis, dan moral, yang secara bersama-sama membentuk ulang relasi antara guru, siswa, dan pengetahuan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak berhenti pada pergeseran, tetapi menuntut adanya rekonstruksi otoritas guru. Pada dimensi epistemik, otoritas tidak lagi bertumpu pada kepemilikan pengetahuan, melainkan pada kemampuan membimbing pemaknaan terhadap informasi yang semakin terdistribusi. Kajian ini menegaskan bahwa tanpa rekonstruksi tersebut, kemudahan akses informasi instan berisiko mengikis dimensi adab dalam memperoleh ilmu yang menjadi fondasi karakter di Madrasah

Ibtidaiyah. Pada dimensi pedagogis, peran guru bergeser dari penyampai materi menjadi perancang pengalaman belajar yang mampu mengintegrasikan teknologi secara kritis dan reflektif. Dalam tataran praktis, rekonstruksi ini diwujudkan melalui peran guru sebagai desainer inkuiri yang memfasilitasi verifikasi antara jawaban AI dengan kedalaman teks klasik (*turath*), sehingga teknologi diposisikan sebagai mitra dialog tanpa menghilangkan otoritas final guru. Sementara itu, pada dimensi moral, otoritas guru justru menguat sebagai penjaga nilai yang memastikan proses pembelajaran tetap berorientasi pada pembentukan karakter, bukan sekadar efisiensi hasil.

Rekonstruksi ini menegaskan bahwa kehadiran Artificial Intelligence tidak menghilangkan posisi guru, tetapi mengubah bentuk otoritas yang dimilikinya. Otoritas guru menjadi lebih kontekstual, tidak lagi bersifat tunggal, dan bergantung pada kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan, teknologi, dan nilai dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Dalam kerangka pendidikan Islam, perubahan ini membuka ruang untuk menegaskan kembali pentingnya dimensi etis sebagai fondasi utama dalam menghadapi perkembangan teknologi.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada upaya merumuskan rekonstruksi otoritas guru secara konseptual melalui tiga dimensi utama, sehingga memberikan kerangka analitis yang dapat digunakan untuk memahami dinamika pendidikan Islam di era Artificial Intelligence. Kajian ini tidak hanya menjelaskan fenomena yang terjadi, tetapi juga menawarkan arah pemikiran bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih adaptif dan bernilai.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena didasarkan pada analisis literatur tanpa dukungan data empiris langsung dari praktik pembelajaran di madrasah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji secara empiris bagaimana bentuk rekonstruksi otoritas guru tersebut diwujudkan dalam konteks kelas, serta bagaimana strategi pedagogis dapat dikembangkan untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai dalam pendidikan Islam.

### Daftar Pustaka

- Abdulghani, N. A., & Touré, Y. A. (2025). Intelligent tutoring for Hadith: Evaluating ChatGPT-enhanced pedagogy in Islamic higher education. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (INJURIES)*, 3(3). <https://doi.org/10.61227/injuries.v3i3.211>
- Al-Zarnūjī, I. (2001). *Instruction of the student: The method of learning* (G. E. von Gruenebaum & T. M. Abel, Trans.; Revised ed.). Starlatch Press. (Original work published 1947).
- Anam, S., Bukhori, H. A., Maulana, A., Yanti, I., & Hapsani, A. G. (2025). Improving madrasah teachers' competencies in artificial intelligence-based learning data processing in Batu City. *Community Service Journal of Indonesia*, 7(2), 69–77. <https://doi.org/10.36720/csji.v7i2.813>

- Anonim. (2025). Dampak dan tantangan pemanfaatan ChatGPT bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 68–89. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1429>
- Baiquni, A., Rusli, T. I., Juhardin, J., Kholida, L., & Arsam, A. (2025). Analysis of the impact of ChatGPT on learning productivity of Islamic education students. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 68–81. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v9i1.10407>
- Berliana, C. I., Nurkhasanah, S., & Rohmah, D. (2025). Integrating Islamic values and AI-based deep learning: Implementation at SMK Negeri 1 Kebumen towards achieving educational SDGs. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 26(1), 33–48. <https://doi.org/10.23917/profetika.v26i01.10632>
- Fitri, R. (2024). Implementasi AI (ChatGPT) dalam pengerjaan tugas mahasiswa. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(1), 115–134. <https://doi.org/10.15642/joies.2024.9.1.115-134>
- Haider, M. H., Majeed, M. A., & Irfan, M. (2025). Needs of digital literacy in the era of artificial intelligence: A comprehensive review. *Inverge Journal of Social Sciences*, 4(4), 396–409. <https://doi.org/10.63544/ijss.v4i4.214>
- Hakim, M., & Jasiah, J. (2025). Pengembangan media video dokumenter pada pembelajaran SKI Daulah Abbasiyah untuk calon guru. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 5(4), 1096–1103. <https://doi.org/10.51878/edutech.v5i4.8142>
- Hanifaa, U., & As'ad, A. (2025). Artificial intelligence in Islamic education to develop students' critical thinking. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1610>
- Jawabreh, M., & Itmazi, J. (2025). Efficiency of artificial intelligence in answering questions of Palestinian general secondary education exam (Tawjih) in Arabic curricula: Case of (ChatGPT) and (Gemini). *An-Najah University Journal for Research - B (Humanities)*, 39(8), 551–570. <https://doi.org/10.35552/0247.39.8.2442>
- Khusniyah, N. L., Hakim, L., & Muslimin, A. I. (2026). Comparing AI-based and peer-based feedback in teaching the CaRS model: A quasi-experimental study on postgraduate academic writing. *International Journal of Information and Education Technology*, 16(3), 687–694. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2026.16.3.2541>
- Lestari, S. D., Khasanah, U., & Susanti, A. (2025). Integration of artificial intelligence (AI) in Aqidah Akhlaq education: Its contribution to the achievement of the SDGs. *QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies*, 4(2), 1125–1133. <https://doi.org/10.58738/qanun.v4i2.1207>
- Majeed, M. K., & Ahmad, T. B. (2025). The role of ChatGPT and *Generative Artificial Intelligence* in shaping the future of Islamic teacher's effectiveness in Southern Pakistan. *Jurnal Penelitian Agama*, 26(2), 153–177. <https://doi.org/10.24090/jpa.v26i2.2025.pp153-177>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>

- Nisa, W., & Sulaiman, M. (2025). User experience analysis: ChatGPT-based AI in Islamic religious education learning. *Studies in Learning and Teaching*, 6(1), 186–196. <https://doi.org/10.46627/silet.v6i1.612>
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Putri, L. A., Rohmah, A. N. B., & Kartikasari, V. (2024). Exploring the potential of multi-AI (artificial intelligence) integration as an Islamic education learning media instrument. *FENOMENA*, 16(2), 75–90. <https://doi.org/10.21093/fj.v16i2.9557>
- Rosi, R. I. (2024). Artificial intelligence (AI) in education: Pros and cons among secondary school teachers in Malang, Indonesia. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 9(1), 112–112. <https://doi.org/10.18860/icied.v9i1.3130>
- Siswanto, A. H. (2025). Ethical integration of generative AI in Islamic education: Toward inclusive and sustainable human capital development. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(3), 303–325. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i3.1178>
- Suhendi, S., Yulianti, F., Isnaini, N. A., Jamal, J., Tamim, A., Wulandari, R., & Ruswandi, U. (2024). The emergence of ChatGPT: Exploring its potential in designing Islamic religious education learning. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i02.5894>
- Sutrisno, S., Siminto, S., Syamsuri, S., Junianto, P., & Pramono, S. A. (2024). The influence of ChatGPT usage and entrepreneurship education on students' entrepreneurial intentions with innovative behaviour as a mediating variable: The perspective of social cognitive and experiential learning theory. *Jurnal Kependidikan*, 10(3), 906–906. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i3.12375>
- Zaimah, N. R., Rizqiyah, C., Hadi, S., Muthiah, R., & Putri, W. N. (2026). ChatGPT vs Gemini: Which digs deeper into Arabic semantics?. *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language*, 6(1), 330–347. <https://doi.org/10.25217/mantiquatayr.v6i1.7146>
- Zidni, A. T., Syaichu, A. H., & Putranto, A. N. (2026). Rekonstruksi filosofi pendidikan Islam di era kecerdasan artifisial: Analisis pendekatan sistem Maqāṣid Al-Sharī'ah Jasser Auda. *Jurnal Indonesia Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.64420/jikpi.v2i1.472>